

2023 Okt 28

by Jitu STMM MMTC

Submission date: 28-Oct-2023 11:36PM (UTC+0700)

Submission ID: 2209975085

File name: 1698510957_3Variasishotfinal.docx (506.09K)

Word count: 3349

Character count: 20908

Gambar-gambar yang berwarna di artikel ini tolong dilayout berwarna juga.

Maturnuwun.

3

Teknik Penerapan Variasi Shot dalam Produksi Program *Feature* Dokumenter Televisi “Negeri 1001 Ragam: Desa Kemuning”

The Implementation Technique of Shot Variation in Television Feature Documentary Program “Negeri 1001 Ragam: Desa Kemuning”

Hanifah Nur Azizah, David Kristiadi

Program Studi Manajemen Teknik Studio Produksi, Jurusan Penyiaran
STMM “MMTC” Yogyakarta Jalan Magelang Km.6 Yogyakarta
Email: hanifahnurazizah227@gmail.com

Abstract

Television is a place for information and entertainment that provides audio-visual shows in various programs, one of which is feature program. The television feature documentary “Negeri 1001 Ragam: Desa Kemuning” raised the theme of the economy in Kemuning Village, with a resource person named Kariyo Sami. Based on the previous works, some shows seem less attractive, so this work was created to make the presented images more informative, interesting, and to entertain the audience by implementing shot variation. Camera tools, such as tripod and handlebar stabilizer, were used as supporting tools to get good and quality shot variation. The simple shot technique was used to create information aspects by taking still images, the complex shot was for the composition aspect by implementing camera movement such as panning, tilting, and developing shot for camera angle implementation with camera movement of tracking, crabbing, 3d follow. The use of various lenses, including fixed lenses and wide lenses, was expected to support the implementation of shot variation in this feature documentary program in creating interesting and informative works.

Key words: feature, informative, shot variation

Abstrak

Media masa televisi merupakan wadah informasi dan hiburan yang memberikan tayangan audio visual dalam berbagai program salah satunya program feature. Feature dokumenter televisi “Negeri 1001 Ragam: Desa Kemuning” mengangkat tema tentang perekonomian di Desa Kemuning, dengan narasumber bernama Kariyo Sami. Berdasarkan karya yang sudah ada sebelumnya, beberapa tayangan terkesan kurang menarik, maka karya ini diciptakan untuk membuat gambar yang disajikan lebih informatif dan menarik serta menghibur penonton dengan pengemasan karya menggunakan penerapan variasi shot. Alat bantu kamera seperti tripod dan handheld stabilizer sebagai alat penunjang untuk mendapatkan gambar variasi shot yang baik dan berkualitas. Teknik simple shot digunakan untuk mewujudkan aspek informasi dengan pengambilan gambar yang diam atau still, complex shot untuk aspek komposisi dengan pergerakan kamera panning, tilting dan developing shot untuk penerapan angle kamera dengan pergerakan kamera tracking, crabbing serta follow. Penggunaan lensa yang beragam meliputi lensa fix dan lensa wide, diharapkan dapat mendukung penerapan variasi shot pada program feature dokumenter ini dalam mewujudkan karya yang menarik dan informatif.

Kata kunci: feature, informatif, variasi shot

PENDAHULUAN

Media masa televisi merupakan wadah informasi dan hiburan mencakup wilayah yang sangat luas dan dapat dinikmati oleh semua kalangan. Dengan memberikan tayangan informasi berupa *audio visual* dalam berbagai program yang dapat diterima oleh khalayak. Televisi pada awalnya bergambar hitam putih kemudian berkembang sesuai penglihatan kita, berwarna dan segala macam efek yang membuat lebih dramatis.

Perkembangannya juga di dukung adanya program-program yang semakin menarik. Berawal dari program-program acara tersebut maka program acara dibedakan menjadi program drama dan program non-drama. Program non drama adalah program yang disajikan secara fakta (non fiksi), diproduksi dari realita kehidupan sehari hari (bersifat nyata tanpa rekayasa). Yang termasuk program non-drama adalah: program berita, *feature*, dokumenter, *magazine*, *talk show*, konser musik, dll.

Dalam buku yang berjudul *Menjadi Sutradara Televisi* (Naratama, 2013: 70) non-fiksi adalah sebuah format acara televisi yang di produksi dan dicipta melalui proses pengolahan imajinasi kreatif dari realitas kehidupan sehari hari tanpa harus menginterpretasi ulang dan tanpa harus

menjadi dunia khayalan. Non drama bukanlah sebuah runtutan cerita fiksi dari setiap pelakunya. Format-format program acara non drama merupakan sebuah runtutan pertunjukan kreatif yang mengutamakan unsur hiburan yang dipenuhi dengan gaya, aksi dan musik.

Dari tayangan yang sudah ada, cenderung menimbulkan kebosanan, gambar yang monoton, hingga terjadi pengulangan gambar, maka karya *feature* dokumenter ini diciptakan untuk memberikan tayangan yang lebih menarik dari segi pengambilan gambar yaitu dengan penerapan *variasi shot*. Teknik pengambilan gambar ini seperti *simple shot*, *complex shot*, *development shot*. Melalui teknik pengambilan gambar *type shot*, bisa diciptakan berbagai macam komposisi gambar, dimana hasil karya tersebut dapat menarik bagi penonton sehingga informasi dapat tersampaikan.

Salah satu karya yang menjadi kajian dalam membuat program *feature* dokumenter ini yaitu program Trans7 (2021) merupakan program acara Indonesiaku yang di bagikan melalui media sosial *youtube*. Pada karya ini dalam segi konten dan pengambilan gambar cukup menarik tetapi ada beberapa gambar yang masih terlalu keras goyongannya. Program ini digunakan sebagai acuan dalam

menggabungkan teknik pengambilan gambar pembuatan karya *feature* dokumenter.

Karya lain yang menjadi kajian yaitu NET Documentary (2019) merupakan program yang menayangkan video dokumenter dari berbagai pelosok daerah, salah satunya pada episode Keindahan Negeri Di Atas Awan Wae Rebo ini. Pengambilan gambar dalam program ini sangat menarik dengan adanya gambar *cinematic* dan menerapkan beberapa *type shot*, tetapi masih ada beberapa gambar yang monoton. Dengan teknik pengambilan gambar *tracking* dan *crabing* membuat gambar terkesan menarik sehingga informasi dapat tersampaikan dengan baik.

Karya terakhir yang menjadi kajian yaitu program NET Documentary (2016). Pada program ini berisi konten informasi dan hiburan yang tak terbatas. Video dokumenter episode Menjelajahi Keindahan Alam Raja Ampat ini memiliki komposisi gambar yang baik dengan memperhatikan *looking room* dan *headroom*-nya. Angle yang bervariasi membuat gambar terlihat sangat menarik dan tidak menimbulkan kebosanan saat menonton.

Dalam program acara televisi kurang menarik apabila tampilan *visual* hanya disajikan melalui gambar-gambar yang diam dan terkesan monoton. Gambar yang

monoton dapat menimbulkan rasa kebosanan sehingga penonton merasa malas untuk melihatnya. Maka dari itu, perlu adanya kreativitas *camera person* dalam pengambilan gambar agar terlihat lebih menarik dan tidak membosankan. Kreativitas ini bisa diciptakan dengan menerapkan teknik-teknik shot yang lebih bervariasi.

KAJIAN PUSTAKA

Untuk mendapatkan sumber data, informasi dan referensi dalam proses penciptaan karya produksi *feature* dokumenter “NEGERI 1001 RAGAM: DESA KEMUNING” menggunakan metode pencarian data dan riset. Dari segi pengambilan gambar, komposisi gambar dan kontinuitas gambar, menggunakan referensi pengaplikasiannya dalam karya ini. Dengan menggunakan beberapa alat bantu seperti kamera sony a7ii, lensa *fix*, lensa *wide*, tripod dan *handheld stabilizer* sebagai alat penunjang untuk mendapatkan gambar variasi *shot* yang baik dan berkualitas.

Selain teknik pengambilan gambar, yang perlu diperhatikan adalah *type of shot*, *angle* kamera dan *element of the shot* (Thompson, 2009). *Type of shot* menjelaskan tentang ukuran objek dalam *frame*, *angle* kamera menjelaskan sudut pengambilan gambar dan *element of the shot* menjelaskan tentang enam elemen yang digunakan untuk mendukung peran dan makna dari sebuah

shot. Elemen tersebut adalah motivasi, informasi, komposisi, suara, sudut kamera, kontinuitas.

Variasi shot juga ditunjukkan pada karya *audio visual* Trans7 Official (2016). Karya Trans7 Official (2016) ini sangat menarik dan informatif karena *visual* yang disajikan dari program tersebut sangat bagus, dari segi pengambilan gambar yang ditampilkan menggunakan teknik pengambilan gambar *type shot* yang sudah mencakup *simple shot*, *complex shot* dan juga *developing shot*. Dengan menggunakan alat bantu *stabilizer* yang mampu membuat gambar lebih dinamis dan lebih stabil.

Karya *audio visual* yang lainnya dari Trans7 Official (2020). Karya ini menceritakan tentang kehidupan di Kota Temanggung dari mata pencaharian hingga makanan sehari-hari mereka. Dari karya tersebut, komposisi, kontinuitas serta teknik pengambilan gambar yang diterapkan menjadi pengamatan dalam pembuatan karya dokumenter ini. Penggunaan tripod untuk menunjang teknik *simple shot* hingga penggunaan drone untuk menambah keindahan komposisi gambar. Pemilihan lensa yang tepat juga diterapkan agar objek terlihat lebih jelas dan tajam.

Karya *audio visual* yang lainnya adalah Watchdoc Image (2016). Karya ini

menceritakan sebuah informasi tentang kentang yang tumbuh subur di lereng gunung. Dalam karya ini menggunakan teknik *simple shot*. Menjadi salah satu karya yang bagus sebagai referensi. Banyak mengandung unsur edukatif yang dapat diambil dari karya ini, juga cara penyampaian informasinya lebih detail serta konten yang menarik.

Dari beberapa kajian diatas memiliki kesamaan bahwa gambar gambar yang bervariasi dapat terwujud dari penerapan *type of shot* dan sudut pengambilan gambar yang digunakan. Pada karya **produksi program feature dokumenter** “Negeri 1001 Ragam: Desa Kemuning” memiliki perbedaan dibandingkan karya yang lain, perbedaannya terletak pada penggunaan tiga *type of shot* (*simple*, *complex*, dan *developing shot*), variasi penggunaan lensa dan *handheld stabilizer*.

METODE PENCIPTAAN

Proses penciptaan karya melalui tiga tahapan produksi, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Pada tahap pra produksi dilakukan penentuan ide, melakukan *riset* dan pengumpulan data, melakukan *survey* lokasi, menentukan *blocking* kamera, menentukan *angle* kamera, merencanakan *shotlist* dan *floorplan*.

Pada tahap penentuan ide, melakukan diskusi untuk menentukan konsep karya yang akan diproduksi serta menyatukan pandangan bersama dengan tim. Lalu ditentukan konsep gambar yang akan diangkat sebagai sebuah karya.

Setelah mendapatkan konsep karya, maka dilakukan survey tempat ke Desa Kemuning dan Candi Cetho untuk melihat kondisi tempat dan menentukan titik utama untuk pengambilan gambar pada saat produksi. Setelah selesai survey, kemudian membuat naskah dan shotlist yang akan digunakan untuk membantu pada saat proses produksi. Shotlist dibuat dengan harapan mampu membantu camera person saat pengambilan gambar. Kemudian dibuat daftar peralatan yang akan digunakan saat produksi berlangsung. Daftar peralatan yang digunakan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1 Daftar Peralatan

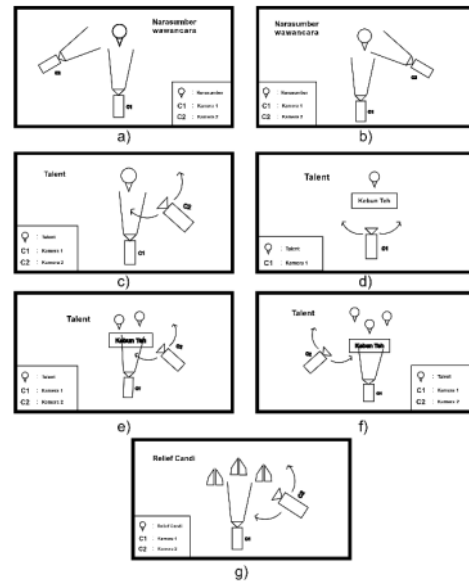
No.	Nama Peralatan	Jumlah
1.	Kamera Sony A7 Mark II	2 buah
2.	Memory Sandisk Extreme 64GB	2 buah
3.	Lensa Sony 35mm f2.8	1 buah
4.	Lensa Sony FE 16-35mm f/2.8 GM	1 buah

5.	Lensa Sony FE 85mm f1.8	1 buah
6.	Handheld Stabilizer Feiyu AK2000s	1 buah
7.	Tripod Velbon	1 buah
8.	Mic Shotgun Boya By-PVM1000	1 buah
9.	Audio Recorder H4N	1 buah
10.	Drone Mavic Pro	1 buah
11.	Harddisk WD 2 tera	1 buah
12.	Laptop Hp 1000	1 buah

Tahap selanjutnya dalam mempersiapkan produksi adalah membuat floorplan. Floorplan yang dibuat disesuaikan dengan lokasi, jumlah talent dan rencana shotlist yang sudah dibuat. Gambar 1 merupakan beberapa floorplan yang dibuat untuk keperluan proses produksi.

Floorplan Gambar 1.a digunakan untuk pengambilan gambar pada saat wawancara narasumber. Menggunakan 2 angle kamera, yaitu dari depan dan samping kiri objek. Fungsinya agar gambar tidak monoton hanya dari depan objek (dari satu sudut). Floorplan Gambar 1.b digunakan untuk pengambilan gambar pada saat wawancara narasumber. Menggunakan 2 angle kamera, yaitu dari depan dan kanan objek. Untuk kamera 1 digunakan mengambil gambar dari depan objek, sedangkan kamera

2 digunakan untuk mengambil detail gambar pada saat wawancara. Fungsinya agar gambar menjadi lebih bervariasi. *Floorplan* Gambar 1.c digunakan untuk gambaran kegiatan *talent* sebelum berangkat bekerja memetik daun teh mulai dari rumah hingga perjalanan menuju kebun teh. Pada *scene* ini, kamera 1 digunakan mengambil gambar dari depan objek, sedangkan kamera 2 digunakan untuk mengambil gambar *move* sesuai pergerakan narasumber 1. Fungsinya agar gambar menjadi lebih bervariasi. *Floorplan* Gambar 1.d digunakan pada saat kegiatan narasumber sedang bekerja di kebun teh, mulai dari kebun bawah hingga kebun atas. Pada *scene* ini, fokus untuk mengambil gambar narasumber (1 orang) menggunakan 1 kamera untuk mengikuti aktivitas *talent* dengan pengambilan gambar *move* (*tracking* dan *crabbing*) sedangkan kamera yang lain digunakan untuk mengambil gambar *ambience* yang ada di sekitar kebun teh. Fungsinya agar hasil gambar menjadi lebih menarik.



Gambar 1. *Floorplan* untuk keperluan pengambilan gambar

Floorplan Gambar 1.e dan Gambar 1.f merupakan *floorplan* kegiatan narasumber dan kelompoknya pada saat memetik teh di kebun. Pada *scene* ini, menggunakan 2 kamera untuk mengambil gambar narasumber 1 bersama rombongan pemetik lainnya ketika sedang bekerja. Kamera 1 sebagai kamera master digunakan untuk mengambil gambar *still*, sedangkan kamera 2 digunakan untuk pengambilan gambar *moving* mengikuti pergerakan *talent* beserta rombongannya. *Floorplan* Gambar 1.g digunakan untuk gambaran dalam mengambil gambar relief Candi Cetho. Pada *scene* ini, menggunakan 2 kamera, kamera 1 digunakan untuk mengambil gambar *still*,

sedangkan kamera 2 digunakan untuk pengambilan gambar *moving*.

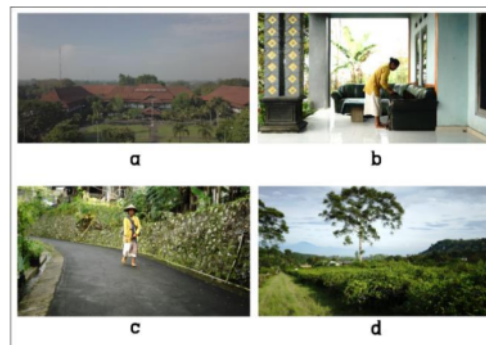
Tahap produksi dilakukan sesuai dengan naskah dan *shotlist* yang sudah dibuat. Pengambilan gambar dilakukan sesuai *SOP (Standart Operational Procedure)* pada kamera dengan pengecekan baterai, *memory*, lensa kamera, *white balance*, *shutter speed*, *iris*, *focus* dan kerjasama antara sutradara dan *camera person* dalam pengambilan gambar agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Tahap pasca produksi dilakukan proses *editing* gambar menjadi sebuah cerita yang utuh. Pada tahap ini dilakukan kerjasama dengan *editor* terkait dengan pemilihan *shot* yang terbaik yang dapat dimasukkan kedalam *project*. Wajib melakukan *final preview* pada hasil rekaman *audio visual* guna untuk mengetahui jika ada gambar yang kurang memuaskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program berjudul “Negeri 1001 Ragam: Desa Kemuning” adalah program acara berformat *feature* dokumenter yang membahas tentang *smart village* Desa Kemuning terutama pada perekonomian dan pariwisatanya. Program *feature* dokumenter ini berdurasi 12 menit yang terbagi menjadi 3

sequence, setiap *sequence* membahas informasi yang berbeda. Pada *sequence* pertama membahas tentang suasana Kabupaten Karanganyar terutama pada jalanan saat pagi hari sekaligus suasana rumah Ibu Kariyo Sami dan persiapan beliau untuk pergi bekerja ke kebun teh. *Sequence* 1 beberapa cuplikan gambar seperti pada Gambar 2.



Gambar 2 Cuplikan gambar *sequence* 1

- a. View Kabupaten Karanganyar
- b. Bu Kariyo persiapan kerja
- c. Perjalanan Bu Kariyo ke kebun teh
- d. View kebun teh

Pada *sequence* pertama, diawal video menampilkan suasana jalanan Kabupaten Karanganyar pada pagi hari. Setelah itu, dirumah Ibu Kariyo Sami terlihat beliau sedang bersiap-siap untuk berangkat kerja ke kebun teh. Beliau berangkat bekerja kurang lebih pada pukul 05.30 WIB dengan berjalan

kaki ke tempat kerja, kadang memetik didekat rumah tetapi juga kadang jauh dari rumah beliau, tergantung kebun mana yang harus dipetik daunnya. Pada *sequence 1* diterapkan teknik pengambilan gambar, *simple shot*, *complex shot* dan juga *developing shot*. Seperti penerapan teknik *simple shot* untuk menampilkan detail objek, *complex shot* untuk menampilkan gambar *panning* saat objek bergerak ke arah lain, dan *developing shot* untuk menampilkan gambar *tracking* dan *crabing* agar mendapatkan suasana sekitar dengan lebih detail dan terkesan dinamis.

Sequence kedua membahas tentang aktivitas kegiatan Ibu Kariyo Sami dan kelompoknya pada saat bekerja dipagi hari, istirahat hingga proses penimbangan hasil daun teh yang sudah dipetik. *Sequence 2* beberapa cuplikan gambar seperti pada Gambar 3.

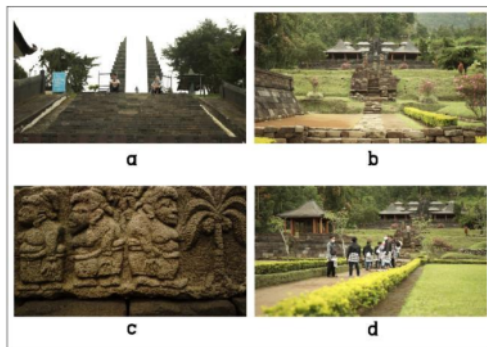


Gambar 3 Cuplikan gambar *sequence 2*

- a. Para pekerja sedang memetik daun teh
- b. Bu Kariyo menggondong hasil daun teh
- c. Proses menghitung hasil daun teh yang sudah dipetik
- d. Perjalanan ke pabrik teh

Pada *sequence* kedua, terdapat aktivitas mulai dari memetik daun teh dibawah hingga ujung kebun. Setiap pemetik membawa 1 kantong untuk menaruh hasil daun teh yang sudah dipetik, kemudian ketika kantong itu sudah penuh mereka membawanya ke pinggir kebun yang terdapat jalan untuk truk masuk bertujuan agar lebih mudah pada saat truk penimbang datang untuk menimbang hasilnya. Setelah semua ditimbang, daun teh tersebut dibawa ke pabrik untuk diolah menjadi teh dan lainnya. Pada *sequence* ini, juga sudah menerapkan teknik *simple shot*, *complex shot* dan *developing shot*. Dengan menggunakan lensa *fix* dan *wide* serta penggunaan *handheld stabilizer* yang mampu membantu mewujudkan gambar yang lebih bervariasi.

Sequence ketiga membahas tentang sektor pariwisata Candi Cetho, menyangkut tentang relief dan pengunjung yang datang setiap harinya. *Sequence 3* beberapa cuplikan gambar seperti pada Gambar 4.



Gambar 4 Cuplikan gambar sequence 3

- a. Gerbang depan Candi Cetho
- b. Suasana ketika sudah masuk Kawasan Candi Cetho
- c. Relief Candi Cetho
- d. Pengunjung Candi Cetho

Pada *sequence* ketiga, menampilkan gambar wisata Candi Cetho yang berada di lereng Gunung Lawu. Pada gerbang masuk Candi, pengunjung sudah disambut dengan beberapa puluh anak tangga yang cukup melelahkan. Setelah itu, akan terlihat relief-relief Candi Cetho yang setiap reliefnya mempunyai arti tersendiri. Pada *sequence* 3 juga sudah menerapkan ketiga *type shot* yaitu *simple shot* untuk mengambil detail gambar relief dan pengunjung, *complex shot* dan juga *developing shot* untuk mengambil gambar yang berkaitan dengan suasana lingkungan, termasuk pengunjung dan relief Candinya.

Program ini diproduksi di Kabupaten Karanganyar menggunakan 2 kamera dengan sistem *single* kamera. Penggunaan teknik

pengambilan gambar *simple shot*, *complex shot* dan *developing shot* memiliki tujuan untuk menghasilkan variasi *shot* yang diinginkan. Pada setiap *sequence* menggunakan kamera *mirrorless* Sony a7ii yang mana ketika mengambil gambar *simple shot* dan *complex shot* didukung menggunakan tripod agar gambar terlihat lebih stabil dan tidak goyang, sedangkan pengambilan gambar *developing shot* didukung menggunakan *handheld stabilizer*. Penggunaan lensa Sony 35mm f2.8 dan Sony FE 85mm f1.8 untuk mengambil gambar *full shot* sampai *medium close up*, sedangkan lensa Sony FE 16-35mm f2.8 GM untuk mengambil gambar yang terkesan *wide* atau suasana lingkungan yang luas dengan teknik *developing shot* sehingga mendapatkan komposisi yang lebih menarik melalui *type shot* yang bervariasi.

Dalam pembuatan karya produksi “Negeri 1001 Ragam: Desa Kemuning” perlu mempersiapkan konsep penataan kamera mulai dari peralatan yang digunakan, pengaturan kamera seperti *iso*, *shutter speed* dan kualitas video. Program ini dikemas dengan penerapan variasi *shot* yang menggunakan teknik pengambilan gambar *simple shot*, *complex shot* dan *developing shot*.

Simple shot merupakan pengambilan gambar statis, dimana badan kamera dan lensa tidak bergerak dan objek juga diam. Pengambilan gambar menggunakan teknik ini bertujuan untuk memperlihatkan detail gambar agar informasi dapat tersampaikan dengan baik. Pada *feature* dokumenter ini, teknik ini digunakan agar penonton dapat melihat secara mendetail setiap objek yang ditayangkan dan agar penonton memahami pesan yang ingin disampaikan. Teknik ini diterapkan pada setiap *sequence* pada proses produksi *feature* dokumenter ini. Cuplikan gambar *simple shot* seperti pada Gambar 5.



Gambar 5 Cuplikan gambar *simple shot*

Pengambilan gambar tersebut menggunakan kamera Sony a7ii dengan lensa 35mm f2.8 dan *handheld stabilizer* sehingga gambar tidak terlalu goyang. *Iso* yang digunakan 400 karena pada saat pengambilan gambar di kebun teh terjadi pada pagi hari maka cahaya yang masuk masih cenderung stabil dan tidak terlalu banyak. *Shutter speed*

yang digunakan 1/125 dan *iris* yang digunakan f2.8.

Complex shot merupakan teknik pengambilan gambar yang lebih bervariasi dari *simple shot* dimana hanya lensa dan kepala kamera saja yang bergerak sedangkan badannya tetap diam. Pengambilan gambar yang dihasilkan *complex shot* adalah *panning* dan *tilting*. Cuplikan gambar *simple shot* seperti pada Gambar 6.



Gambar 6 Cuplikan gambar *complex shot*

Pengambilan gambar tersebut menggunakan kamera Sony a7ii dengan lensa 85mm f1.8 dan *handheld stabilizer*. Dengan pergerakan kamera *tilting up* dan *type shot long shot* agar kegiatan dan suasana pengunjung ditempat wisata Candi Cetho terlihat dengan jelas. *Iso* yang digunakan 500 karena pada saat pengambilan gambar dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 08.00 maka cahaya yang masuk masih cenderung tidak terlalu banyak. *Shutter speed* yang digunakan 1/200 dan *iris* yang digunakan f1.8.

Developing shot merupakan pergerakan kamera dimana badan kamera, kepala kamera, lensa kamera, dan objek yang diambil bergerak. Pergerakan ini contohnya *tracking*, *crabing* dan juga *follow*. Tujuan *developing shot* ini untuk menambahkan *beauty shot* sebagai gambar variasi *shot* agar penonton tidak bosan ketika menonton dan gambar yang dihasilkan terkesan lebih menarik. Cuplikan gambar *simple shot* seperti pada Gambar 7.



Gambar 6 Cuplikan gambar *complex shot*

Pada *scene* ini, memberikan *visual* pada saat Ibu Kariyo Sami sedang menggendong hasil petikan daun teh. Pengambilan gambar tersebut menggunakan kamera Sony a7ii dengan lensa 85mm f1.8 dan *handheld stabilizer* agar gambar yang dihasilkan tidak terlalu goyang. Dengan pergerakan kamera *follow* dan *type shot full shot* untuk menampilkan aktivitas kegiatan dan suasana disekitar kebun teh terlihat dengan jelas serta informasi dapat

tersampaikan. *Iso* yang digunakan 400, *shutter speed* yang digunakan 1/125 dan *iris* yang digunakan f1.8 bertujuan agar titik fokus menjadi lebih sempit sehingga menghasilkan gambar yang fokus pada objek.

SIMPULAN

3 Produksi program *feature* dokumenter

“Negeri 1001 Ragam: Desa Kemuning” secara garis besar sudah berhasil menerapkan variasi *shot* dan variasi penggunaan lensa pada proses produksinya.

Penerapan *simple shot* pada program ini menghasilkan gambar dengan *angle* kamera, *framing* dan komposisi gambar yang sesuai agar memudahkan penonton dalam memahami informasi yang disampaikan melalui *visual*. Teknik *complex shot* didukung dengan penggunaan tripod dan lensa yang tepat dalam mendapatkan *shot* yang bervariasi. Teknik *developing shot* didukung dengan penggunaan *handheld stabilizer* mampu membuat gambar yang lebih dinamis dan berkesinambungan serta menonjolkan aspek *angle* kamera dan komposisi gambar yang ingin ditunjukkan kepada penonton.

Penggunaan lensa yang bervariasi mampu memberikan variasi *shot* yang lebih banyak. Penggunaan lensa *fix* untuk mendapatkan detail gambar. Penggunaan

lensa wide digunakan untuk mendapatkan kesan yang luas pada gambar yang diambil.

SARAN

Keberhasilan suatu produksi program acara televisi harus melalui perencanaan yang matang dengan kerja keras dan kerja sama diantara kru untuk mengurangi kesalahan dan hambatan pada serangkaian produksi. Selain itu, komunikasi yang baik antar kru juga sangat mempengaruhi keberhasilan suatu produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Erwin Mulyadi. (9 Juni 2016,). *Tentang Focal Length lensa dan tips memilih lensa*.
<http://www.infofotografi.com/blog/2016/06/tentang-focal-length-lensa-dan-tips-memilih-lensa/>
- Firdaus, Iqra' Al. (2010). *Buku Lengkap Tuntunan Menjadi Kameraman Profesional*. Yogyakarta: Bukubiru.
- Image, Watchdoc. (2016, August 30). *Ekspedisi Indonesia Biru#11 episode*

"Surga Kentang Ranu Pani". n.d.
<https://www.youtube.com/watch?v=R3KZRWUAaiM> (accessed Februari 16, 2021).

8

Naratama. (2004). *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Official, Trans7. (26 Januari 2021). *Mereka Yang Bertahan Di Wonorejo Part 1*. Youtube.
<https://www.youtube.com/watch?v=rObjQTizISY> (accessed Februari 10, 2021).

Official, Trans7. (2020, October 28). *Gemah Ripah Tanah Jawa*. Youtube.
<https://www.youtube.com/watch?v=i-Bh69b6GMU> (accessed Februari 22, 2021).

Parapaga, Erik Permana & E. (2017). *Amazing DSLR & Mirrorless*. Yogyakarta: Cemerlang Publishing.

Piyoko, Diki Umbara & Wahyu Wary. (2010). *How To Become A Cameraman*. Yogyakarta: Interprebook.

Thompson, Roy. (2000). *Grammar of the Shot*. Oxford : Focal Press.

2023 Okt 28

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.unhas.ac.id

Internet Source

2%

2

I Gusti Ayu Djulia Guswina, Rieka Yulita Widaswara, I Ketut Putu Suardana. "Strategi Produser TVRI NTB Dalam Penyajian Berita Pada Tayangan Dialog Sudut Pandang", Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu, 2022

Publication

1%

3

repository.itelkom-pwt.ac.id

Internet Source

1%

4

Chintya Intan Permata Sari, David Kristiadi. "Optimalisasi Three Point of Lighting pada Program Feature Warisan Budaya "Tari Topeng Panca Wanda Penuh Makna"", Jurnal Ilmiah Multimedia dan Komunikasi, 2022

Publication

1%

5

Bella Meillenia Efiyanti, Aprilina Dwi Astuti. "Penerapan Teknik Motion Graphic pada Karya Air Magazine "Zero Waste is the New

<1%

Taste"", Jurnal Ilmiah Multimedia dan Komunikasi, 2022

Publication

6	repository.dinamika.ac.id Internet Source	<1 %
7	danubudi.web.id Internet Source	<1 %
8	vdocuments.site Internet Source	<1 %
9	www.fuatciftci.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude bibliography Off

Exclude matches

< 9 words